

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Konstruktivisme

Menurut (Salsabila, Y. R., & Muqowim, M., 2024) yang menyatakan dalam teori konstruktivisme, Ley Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui sarana interaksi sosial. Model PBL merupakan model yang mengutamakan pembelajaran secara kolaboratif, peserta didik bersama sama dengan kelompoknya saling bekerja sama untuk melakukan proses penyelesaian masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan interaksi sosial sebagai strategi utama dalam meningkatkan efektivitas belajar, hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang mempunyai konsep utama dalam Zone of Proximal Development (ZPD), melihat pentingnya kerjasama untuk mendukung peserta didik agar bisa mengembangkan ketrampilan yang lebih tinggi. PBL memungkinkan peserta didik agar terlibat secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri yang menjadi awal dalam penerapan pendekatan konstruktivisme Vygotsky. Interaksi sosial memiliki peran dalam peningkatan motivasi serta keterlibatan peserta didik. Motivasi peserta didik diperkuat lewat tantangan serta permasalahan yang relevan untuk diselesaikan.

Menurut (Kusumawati, I., T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I., 2022) menyatakan teori konstruktivisme secara umum adalah memandang bahwa proses yang terjadi dalam mengonstruksikan pengetahuan harus mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan, belajar, merumuskan konsep dan memaknai hal-hal yang dipelajari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah nyata yang diberikan di awal dan masih berkaitan dengan materi. Model pembelajaran berbasis masalah ini berasal dari pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap masalah, cara untuk menemukan solusi ataupun bagaimana cara pemecahan masalah yang tepat untuk masalah tersebut.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang dapat dibentuk pada diri seseorang. Hal ini karena sikap percaya diri tidak dibawa oleh manusia sejak dilahirkan tetapi memerlukan adanya proses penumbuhan yang diperoleh dari pengalaman hidup. Menurut (Rais, M. R., 2022) percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidenc*, percaya diri merupakan sikap positif yaitu yakin terhadap kekuatan diri dan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Percaya diri sangat penting untuk dimiliki karena dapat membantu untuk mengatasi pemecahan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Lombu & Lase, 2023) Percaya diri adalah salah satu hal utama agar bisa menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri adalah salah satu hal utama yang dapat membawa diri pada kesuksesan karena dengan kepercayaan diri bisa membuat kita yakin dan memunculkan motivasi dan semangat tinggi pada diri seseorang. Dengan kepercayaan diri anak dapat berkreasi menyesuaikan bakat dan kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas hidup yang dialami.

Percaya diri memberikan dorongan kepada seseorang untuk yakin pada kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya serta penilaian terhadap diri sendiri. Percaya diri merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga ia merasa yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas serta untuk dapat menikmati hal yang dilakukan olehnya untuk tujuan pencapaian kesuksesan serta kebanggan diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung mampu mengenali dan menerima dirinya sendiri serta siap menghadapi tantangan, termasuk berani mencoba hal-hal baru dan terbuka terhadap kemungkinan melakukan kesalahan sebagai bagian

dari proses belajar. Dengan kepercayaan diri, seseorang juga tidak ragu untuk berbicara di hadapan banyak orang. (Padang & Herawati, 2023)

Berdasarkan dari beberapa pengertian percaya diri diatas dapat dapat diambil kesimpulan bahwa sikap percaya diri merupakan sikap positif berupa yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya yang terbentuk dalam diri seseorang melalui pengalaman hidup dan dapat membantu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menangani masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata guna untuk peningkatan terhadap kualitas hidup dan pencapaian kesuksesan seseorang.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Orang yang percaya diri akan terlihat dari beberapa sikap yang ia tujukan. Diantaranya terdapat beberapa ciri-ciri percaya diri menurut (Humaida, Mastiwi, E., dkk., 2022) yaitu (1) Percaya terhadap kemampuan dirinya; (2) Berani untuk menjadi diri sendiri; (3) Dapat mengontrol emosinya atau memiliki emosi yang tenang/stabil; (4) Tetap memiliki harapan walaupun belum terwujud; (5) Tidak mudah menyerah, berani menghadapi tantangan ; (6) Tidak memaksakan diri untuk masuk ke dalam suatu kelompok yang tidak menerima dirinya dan membuatnya menjadi orang lain; (7) Tidak bergantung terhadap bantuan orang lain. Selanjutnya menurut (Ayu, R., & Muhid. A., 2022) Ciri-ciri yang lain dari seorang yang percaya diri yaitu: pantang menyerah, selalu bersikap optimis, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, mempunyai suasana hati yang tenang, percaya terhadap potensi yang dimiliki oleh diri sendiri, tetapi juga tidak menutup diri untuk bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut ini : percaya pada kemampuan yang dimilikinya, menjadi diri sendiri dan tidak berusaha menjadi orang lain, memiliki emosi yang stabil, selalu memiliki harapan walaupun belum tentu terwujud, tidak memaksakan

diri untuk masuk kedalam suatu kelompok, tidak bergantung pada bantuan orang lain, pantang menyerah, selalu memiliki sikap yang optimis, dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain, tidak menutup diri untuk bekerjasama dengan orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Setiap orang mempunyai sikap percaya diri yang berbeda-beda. Ada orang yang mempunyai sikap percaya diri yang kurang dan semua itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri yang dimiliki oleh seseorang menurut (Rais, M. R., 2022) diantaranya yaitu: gaya asuh orang tua terhadap anak, kedewasaan usia seseorang, jenis kelamin, tampilan tubuh atau fisik seseorang. Selain itu, sikap percaya diri juga dipengaruhi oleh factor dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Faktor internal merupakan faktor yang sumbernya dari dalam diri seseorang, sementara faktor eksternal merupakan faktor yang sumbernya berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi sikap percaya diri diantaranya yaitu kekuatan fisik, harga diri, cara pandang seseorang terhadap dirinya, pengalaman selama hidup dan tampilan fisik. Faktor eksternal yang berpengaruh pada sikap percaya diri diantaranya yaitu pendidikan yang rendah yang dapat membuat orang merasa kurang percaya diri apabila berhadapan dengan orang yang lebih pintar darinya (Ayu, R., & Muhid, A., 2022).

Dari beberapa uraian pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor internal yang mempengaruhi sikap percaya diri yaitu kedewasaan usia seseorang, jenis kelamin, tampilan fisik, kekuatan fisik, cara pandang terhadap diri sendiri, pengalaman yang telah diperoleh selama hidup. Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap percaya diri yaitu gaya asuh orang tua, tingkat pendidikan yang rendah.

d. Indikator Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan gabungan antara keyakinan diri dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Tingkat percaya diri yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Rasa percaya diri juga dapat dikatakan sebagai harga diri seseorang dan cara pandang yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Rasa percaya diri yang ada pada seseorang dapat ditentukan melalui indikator. Indikator ini dapat mengukur rasa percaya diri seseorang berdasarkan dari tingkah lakunya yang memberikan petunjuk terhadap sikap percaya diri yang dimiliki oleh seseorang. Menurut (Qalbina, F., Witri, G., & Antosa, Z., 2023) ada dua indikator sikap percaya diri diantaranya yaitu pertama berani untuk melakukan presentasi, kedua berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan bertanya. Menurut (Mulyasa., 2014: 147) indikator sikap percaya diri diantaranya yaitu:

1) Pantang menyerah

Pantang menyerah dalam hal ini artinya peserta didik tidak mudah putus asa baik dalam memahami materi maupun dalam mengerjakan soal-soal yang menurutnya sulit dan cenderung lebih mengandalkan kemampuan dirinya dibandingkan dengan bantuan orang lain.

2) Berani menyampaikan pendapat

Berani menyampaikan pendapat artinya peserta didik tidak grogi ataupun malu ketika diminta untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

3) Berani bertanya

Berani bertanya artinya ketika peserta didik tidak memahami suatu materi, ia tidak segan untuk bertanya kepada guru.

4) Mengutamakan usaha sendiri dibandingkan bantuan.

Mengutamakan usaha sendiri artinya peserta didik cenderung lebih mengutamakan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan

tugas yang diberikan oleh guru, dibandingkan dengan meminta bantuan dari teman.

5) Bersikap tenang

Bersikap tenang artinya ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas mereka dapat mengontrol diri untuk bersikap tenang dalam kelas dan tidak membuat kegaduhan di kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator dari sikap percaya diri diantaranya yaitu pantang menyerah, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dibandingkan bantuan, dan bersikap tenang.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar umumnya memiliki kaitan dengan aspek kognitif atau aspek pengetahuan. Prestasi belajar ini merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup berbagai pengalaman serta latihan, dan biasanya diwujudkan dalam bentuk skor atau nilai pada periode tertentu (Andriyani, D., & Samiyem, S., 2022). Prestasi ini menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada ranah pengetahuan. Sementara itu, menurut (Syifa, S. F., Istiromah, A. N., dan kolega., 2023), prestasi belajar adalah capaian yang diraih setelah peserta didik mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran, dan dapat diukur melalui nilai. Untuk memperoleh prestasi tersebut, diperlukan usaha yang maksimal.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai prestasi belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari aspek pengetahuan yang didapatkan setelah melaksanakan proses belajar yang ditunjukkan baik dalam bentuk angka, huruf, maupun tindakan dalam waktu yang telah ditentukan,

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yaitu pencapaian yang diraih oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk skor atau nilai. Menurut (Sulasmi, 2020) prestasi belajar yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya di pengaruhi oleh faktor intelektual yang dimiliki peserta didik tetapi juga dipengaruhi oleh banyak hal lainnya. Menurut (Attamimi, Nadifah, 2010: 49) Faktor internal yang berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik diantaranya ada dorongan atau motivasi diri yang dimiliki, minat atau perhatian yang dimiliki peserta didik, sikap peserta didik, kebiasaan dalam belajar, tekun atau rajin belajar, serta faktor fisik dan psikis peserta didik. Selanjutnya menurut (Simamora, Harapan, E., dkk. 2020) faktor internal yang mempengaruhi prestasi peserta didik yaitu:

- 1) Kesehatan fisik, dengan kondisi tubuh atau fisik yang fit dan baik akan membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh prestasi yang baik juga.
- 2) Psikologis, faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari:
 - a) Intelegensi, dengan tingkat kecerdasan tinggi yang dimiliki, membuat seseorang akan lebih mudah untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah, sehingga membuat mereka dapat memperoleh prestasi belajar yang paling baik.
 - b) Bakat siswa, potensi kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik untuk mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang. Orang yang memiliki bakat dapat menggapai prestasi belajar sampai pada tingkatan tertentu yang sesuai dengan tujuannya.
 - c) Minat, dengan ketertarikan yang tinggi terhadap mata pelajaran, peserta didik akan memiliki semangat dan

kesungguhan dalam belajar sehingga bisa meraih prestasi belajar yang tinggi.

- d) Kreativitas, cara baru yang berbeda dari cara sebelumnya dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran akan menjadi sebuah terobosan baru yang positif untuk menghadapi permasalahan dalam akademis yang membuat peserta didik menjadi tidak mudah putus asa dalam belajar.
- 3) Motivasi, motivasi dapat menjadi pakuhan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan serius dalam belajar yang dapat membuat peserta didik mendapatkan prestasi belajar tinggi.
- 4) Kondisi psikoemosional yang stabil, kondisi emosi yang stabil merupakan suasana hati seseorang yang baik. Ketika suasana hati seseorang sedang buruk maka akan menjadikan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, bisa berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Berikut ini faktor eksternal yang bisa mempengaruhi prestasi belajar:

- 1) Lingkungan fisik sekolah, fasilitas di sekolah yang memadai dan menunjang pembelajaran yang lengkap mempunyai dampak positif bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik.
- 2) Lingkungan sosial kelas, merupakan suasana psikologis yang terjalin diantara guru dengan peserta didik. Keadaan atau suasana kelas yang kondusif membantu mewujudkan suasana belajar yang semangat dalam menerima materi pembelajaran dengan baik.
- 3) Lingkungan sosial keluarga, hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pola asuh orang tua yang baik mempengaruhi hasil prestasi yang diperoleh anak di sekolah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar ada dua factor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar terdiri dari dorongan yang asalnya dari dalam diri, sikap, kegigihan dalam belajar, pola melaksanakan kegiatan dalam belajar, kondisi fisik yang sehat, psikologi (kecerdasan, potensi atau bakat yang dimiliki, ketertarikan, kreativitas), dorongan semangat dan kondisi psikoemosional yang stabil. Faktor eksternal yang menjadi pengaruh prestasi belajar yaitu faktor lingkungan baik fisik sekolah, sosial kelas dan keluarga.

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut (Khotijah, S., Rahayu, D. W., dkk. 2021) Pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan rangsangan atau stimulus, memberikan bimbingan, melakukan pengarahan dan mendorong peserta didik supaya terjadi adanya proses belajar dan mengajar. Menurut (Yohanes, Barep. 2020: 2) matematika adalah ilmu yang memiliki sifat logis sehingga bisa digunakan untuk menjadi alat dalam membangun peserta didik agar memiliki pola pikir untuk membentuk karakter pemikiran yang teratur. Matematika berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau dipelajari. Selanjutnya matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika sendiri adalah adanya penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang dibolehkan yang menjadi suatu akibat yang dapat dinalar secara logis dari suatu kebenaran sebelumnya sehingga kaitan dari konsep dan pernyataan yang ada dalam matematika memiliki sifat yang konsisten. (Depdiknas, 2003: 1).

Berdasarkan dari pengertian pembelajaran dan matematika di atas dapat di ambi kesimpulan bahwa pembelajaran matematika ialah

proses dalam kegiatan pembelajaran menggunakan yang menekankan pada pentingnya penggunaan logika untuk berfikir dalam memahami kebenaran dari konsep dan pernyataan yang ada di dalam ilmu matematika yang memiliki sifat yang konsisten.

Pemahaman terhadap matematika sebagai ilmu pasti agar lebih efektif yaitu peserta didik diberikan peluang menggali dan memahami konsep lewat kegiatan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan Teori dari Bruner dimana anak mengkonstruksikan pengetahuannya melalui 3 tahapan. Berikut ini 3 tahapan dari teori Bruner (Hatip, A., & Setiawan, W., 2021) yaitu:

1) Tahap Enaktif (Pengalaman langsung)

Pada tahap enaktif ini peserta didik dikenalkan pada situasi nyata yang dijumpai di kehidupan sehari-hari.

2) Tahap Ikonik (Representasi Visual)

Setelah melalui tahap enaktif, pada tahap ikonik peserta didik kemudian menggunakan gambar ataupun diagram untuk merepresentasikan materi yang dipelajari oleh mereka.

3) Tahap Simbolik

Pada tahap akhir yaitu tahap simbolik peserta didik menuangkan konsep yang mereka pelajari ke dalam bentuk tulisan berupa angka maupun simbol matematika.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Berdasarkan pada Keputusan Kemendikbudristek Nomor 262/M/ 2022 tentang struktur kurikulum yang ada pada jenjang sekolah dasar dibagi menjadi 3 fase. Pembagian fase tersebut yaitu fase A untuk kelas I dan kelas II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dalam pembagian materi yang akan diajarkan pada setiap kelas dengan menyesuaikan pada tahapan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran matematika dirancang untuk memberikan kemampuan peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik

untuk berfikir menggunakan logika, analitis, kritis dan kreatif. Berikut ini tujuan pembelajaran matematika yang ada di Kurikulum Merdeka yaitu:

- 1) Memahami fakta, konsep, dan prinsip matematika untuk diaplikasikan dalam kegiatan menggali, memahami dan menyelesaikan masalah.
- 2) Menangani persoalan dengan melakukan pemahan, merancang model serta menginterpretasikan solusi yang dihasilkan lewat penyelesaian masalah.
- 3) Menghubungkan suatu konsep prinsip dan operasi matematika pada satu bidang, atau lintas disiplin ilmu serta dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Memunculkan rasa ingin tahu, ketekunan, kemandirian, kreativitas dan percaya diri pada kegiatan memecahkan masalah.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Kelas V

Pembelajaran matematika di kelas V memiliki beberapa ruang lingkup atau dalam Kurikulum Merdeka sering dikenal dengan elemen. Elemen dalam pembelajaran matematika kelas V yang terdiri dari bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data dan peluang. Materi yang diajarkan terbagi ke dalam 9 bab, meliputi topik-topik seperti bilangan cacah, kelipatan Persekutuan terkecil, faktor persekutuan terbesar, bilangan pecahan, keliling bangun datar, luas daerah bangun datar, sudut, membandingkan ciri-ciri bangun datar, data, dan bilangan cacah sampai 1.000.000. Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu materi bilangan cacah sampai 1.000.000 yang terdiri atas:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Bilangan Cacah Sampai Satu Juta

Topik	Kompetensi
Bab 4 Bilangan Cacah Sampai 1.000.000	1.1 Membaca dan menulis bilangan cacah sampai 1.000.00
	1.2 Mengidentifikasi nilai tempat bilangan cacah sampai 1.000.000
	1.3 Membandingkan dan mengurutkan bilangan cacah sampai 1.000.000
	1.4 Mengomposisi dan mengdekomposisi bilangan cacah sampai 1.000.000

d. Materi Bilangan Cacah Sampai 1.000.000

1) Pengertian bilangan cacah

Menurut (Aras, Latri, 2020:7) Bilangan cacah merupakan bilangan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah elemen dalam suatu himpunan. Apabila suatu himpunan tidak memiliki elemen karena alasan tertentu, maka jumlah anggotanya dinyatakan dengan angka 0, yang dilambangkan dengan simbol 0. Jika sebuah himpunan hanya memiliki satu elemen, maka jumlahnya diwakili oleh angka 1. Dengan demikian, urutan bilangan yang menyatakan hasil pencacahan anggota-anggota himpunan disebut sebagai bilangan cacah, yang dimulai dari 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan seterusnya.

2) Menulis Bilangan Cacah Sampai 1.000.000

Cara menulis bilangan cacah sampai 1.000.000 dapat dilakukan dari kiri ke kanan, dengan dimulai dari bilangan yang paling kecil. Berikut ini cara contoh cara menulis bilangan cacah dari soal: Ayah membeli baju seharga seratus enam puluh empat ribu lima ratus tujuh puluh tiga. Bagaimana cara menulis harga baju ayah?

Cara menulis harga baju ayah ada pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Cara Menulis Bilangan Cacah

seratus	Enam puluh	Empat ribu	Lima ratus	Tujuh puluh	Tiga
1	6	7	5	7	3

Bilangan tersebut apabila ditulis menjadi 167.573

Maka harga baju ayah adalah 167.573 rupiah.

3) Membaca Bilangan Cacah Sampai 1.000.000

Cara membaca bilangan cacah sampai 1.000.000 dapat dilakukan dengan urut dari kanan ke kiri dari bilangan yang paling besar. Cara membaca bilangan 154.875 yaitu ada pada tabel

2.3

Tabel 2.3 Cara Membaca Bilangan Cacah

1	5	4	8	7	5
Ratus ribuan	Puluh ribuan	Ribuan	Ratus	Puluhan	Satuan

Maka bilangan 154.875 dibaca seratus lima puluh empat ribu delapan ratus tujuh puluh lima.

4) Menentukan Nilai Tempat Bilangan Cacah sampai 1.000.000

Bilangan cacah sampai 1.000.000 memiliki enam nilai tempat yang berbeda. Nilai tempat dimulai dari angka yang paling kecil (bagian paling kanan). Berikut ini contoh cara menentukan nilai tempat bilangan 154.875.

Tabel 2.4 Cara Menentukan Nilai Tempat Bilangan

Ratus ribuan	Puluh ribuan	Ribuan	Ratusan	Puluhan	Satuan
1	5	4	8	7	5

5) Membandingkan dan Mengurutkan

Membandingkan bilangan cacah yang terdiri dari enam angka dimulai dari nilai tempat terbesar, yaitu ratus ribuan. Saat membandingkan dua bilangan, jika angka ditempat ratus ribuan sama, selanjutnya melihat angka yang berada pada nilai tempat puluh ribuan. Jika angka yang menempati nilai tempat puluh ribuan

sama maka kita melihat pada angka yang menempati nilai tempat ribuan sama maka kita lihat tempat ratusan. Jika angka pada ratusan sama selanjutnya lihat pada tempat puluhan, jika masih sama maka yang terakhir lihat pada tempat satuan. Setelah itu dibandingkan, bilangan cacah dapat diurutkan dari yang terbesar ke terkecil atau sebaliknya.

6) Komposisi dan Dekomposisi Bilangan Cacah

Bilangan cacah yang terdiri dari enam angka dapat didekomposisi (disusun). Sebagai contoh suatu bilangan terdiri dari enam angka. Angka 4 menempati nilai tempat ratus ribu, angka 1 ada pada nilai tempat puluh ribuan, angka 3 berada pada nilai tempat ribuan, angka 6 berada pada nilai tempat ratusan, angka 7 ada pada nilai tempat puluhan, angka 5 menempati nilai tempat satuan. Cara mengkomposisikan bilangan tersebut:

Tabel 2.5 Cara Mengkomposisi Bilangan Cacah

400.000	10.000	3000	600	70	5
Bilangan tersebut adalah 413.675					

Bilangan yang terdiri dari enam angka dapat didekomposisi (diuraikan). Cara menguraikan atau dekomposisi bilangan cacah ada pada tabel 2.6

Tabel 2.6 Cara Mendekomposisi Bilangan Cacah

Ratus ribuan	Puluh ribuan	Ribuan	Ratusan	Puluhan	Satuan
1	7	8	2	1	5

$$178.215 = 100.000 + 70.000 + 8000 + 200 + 5$$

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan yang matang. Hal ini mempunyai tujuan supaya proses kegiatan pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif sehingga diharapkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan baik. Model pembelajaran dapat membantu guru untuk melakukan

perancangan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum menurut (Magdalena, I. dkk, 2020) model pembelajaran adalah sebuah langkah-langkah penyajian pembelajaran secara sistematis yang dipakai oleh guru untuk mengatur dan mengarahkan pengalaman agar mencapai tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya menurut (Harefa, Sarumaha, M., dkk., 2022) model pembelajaran merupakan sebuah kerangka berfikir yang memiliki sifat kontekstual dan tersusun secara sistematis yang berfungsi memandu jalannya peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar dalam rangka mencapai hasil yang telah pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai bisa membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat menjadikan pembelajaran dapat terlihat lebih aktif. Selanjutnya menurut (Meilasari, S & Yelianti, U., 2020) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan mengarahkan mereka pada masalah yang harus dipecahkan sendiri. Menurut (Isrok'atun dan Rosmala, Amelia, 2018: 43-44) mengatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada kegiatan pemecahan masalah sebagai dasar dan menjadikan masalah sebagai titik berat yang harus dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar. Permasalahan dijadikan sebagai dasar awal untuk melakukan pembangunan konsep pada peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah kehidupan yang memiliki kaitan dengan konsep matematika. Berawal dari masalah tersebut, peserta didik bisa belajar mengenai sesuatu yang ada di lingkungan dan kehidupan nyata mereka sehingga akan membantu peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan matematika dalam dunia nyata.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada permasalahan nyata yang menjadi titik awal pembelajaran, peserta didik menjadi pusat aktivitas belajar sehingga tercipta suasana belajar aktif dan kondusif. Model ini juga memberikan kemudahan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. sehingga mudah menerapkan pengetahuan pada kehidupan nyata. mengaitakan hal hal yang ada di lingkungan sehari-hari

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga untuk penerapan model pembelajaran sebaiknya diselaraskan dengan kebutuhan dan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Menurut (Barrow dan Min Liu (2005): dalam Isrok'atun dan Rosmala, Amelia: 45-46) Karakteristik dari model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar

Pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sesuai dengan konsep konstruktivisme. Proses pembelajaran juga menjadi fokus utama selain dari hasil akhir pembelajaran sebab itu, peserta didik perlu aktif dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sendiri materi yang sedang dipelajari. Hal ini karena, ketika peserta didik membangun konsep berdasarkan pada dari sebuah permasalahan aktivitas pembelajaran peserta didik akan lebih terlihat.

- 2) Masalah menjadi pengorganisasian fokus pada kegiatan pembelajaran

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat identik terkait adanya penyajian

masalah yang menjadi fokus pada proses kegiatan pembelajaran. Masalah yang disajikan berkaitan dengan situasi nyata yang dijumpai pada aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik dapat menerapkan hasil pemecahan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Informasi baru diperoleh dari kegiatan pembelajaran mandiri

Pada proses menyelesaikan masalah bisa saja peserta didik belum paham dan tau apa yang menjadi syarat untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mereka akan melakukan pencarian sendiri lewat sumber belajar baik buku ataupun sumber informasi yang lain.

4) Pembelajaran terjadi di dalam kelompok kecil

Pembelajaran PBL dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil. Kelompok kecil ini biasanya terdiri dari 3-4 peserta didik. Dalam kelompok, perlu pembagian tugas dan penetapan tujuan yang terarah. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan konsep maupun mencari solusi secara kolaboratif antara satu sama lain. Oleh karena itu, kelompok kecil dalam pembelajaran PBL dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan kerjasama antar peserta didik.

5) Guru bertugas sebagai fasilitator

Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peran sebagai fasilitator saja. Guru dalam hal ini hanya bertugas untuk membimbing dan menyediakan fasilitas peserta dalam melakukan kegiatan membangun sendiri konsep atau materi.

c. Sintak Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang baik memerlukan adanya perencanaan agar berjalan secara efektif dan tercapainya tujuan yang ditetapkan. Menurut (Arends, Richard I, 2012: 411) mengatakan sintak *Problem Based Learning* yaitu:

1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah

Tahap orientasi masalah menurut (Trianto, 2007: 71: dalam Isrok'atun dan Rosmala, Amelia, 2018: 46-47) dalam pembelajaran *Problem Based Learning* guru berperan menyajikan masalah atau memperkenalkan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh peserta didik. Dalam tahap ini guru juga memberi dukungan terhadap peserta didik agar mereka dapat mengungkap dan memahami permasalahan.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Dalam langkah ini, guru memberikan bantuan dalam kegiatan merumuskan masalah yang dijalankan oleh peserta didik. Guru juga memiliki tugas untuk mengorganisasikan peserta didik kepada tugas belajar tertentu yang sudah sesuai dengan masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik dan memberikan tugas pada setiap kelompok.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru turut mengarahkan selama proses penyelidikan dalam upaya menyelesaikan masalah. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan saat peserta didik melakukan pengumpulan informasi serta menemukan alasan dan penyelesaian dari persoalan yang ada.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan mempersiapkan hasil yang sesuai. Hasil karya yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu hasil dari ide-ide pemikiran peserta didik, yaitu hasil dari penyelesaian permasalahan. Hasil dalam hal ini bisa berupa laporan, video maupun model. Pada tahapan ini peserta diberi kesempatan untuk melakukan komunikasi terkait hasil diskusi mereka.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahapan ini guru mempunyai tugas yang sangat penting. Guru berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan

evaluasi terhadap proses dalam penyelidikan terhadap masalah yang telah dilakukan serta proses-proses yang digunakan peserta didik untuk memecahkan permasalahan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka yang disusun untuk memandu kegiatan pembelajaran agar lebih terarah. Meskipun begitu, setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangannya. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Dulyapit, A., Supriyatna, Y., & Sumirat, F., 2023) diantaranya:
 - a) Membuat hasil belajar menjadi meningkat
 - b) Menjadikan terbiasa untuk menyelesaikan kegiatan pemecahan atau pemecahan masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.
 - c) Membantu peningkatan kemampuan siswa untuk berinisiatif, kreatif serta inovatif.
 - d) Membantu dalam pengembangan pengetahuan, ketrampilan serta kerjasama dalam kelompok.
- 2) Kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Gani, R. A., Anwar, W. S., & Aditya, S., 2021):
 - a) Membutuhkan fokus yang tinggi untuk memahami materi dan menyelesaikan masalah.
 - b) Memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk mendukung pembelajaran seperti alat bantu presntasi berupa komputer dan proyektor.
 - c) Membutuhkan usaha dan waktu yang lebih besar karena peserta didik diarahkan menemukan solusi penyelesaian masalah untk mendorong perkembangan kemampuan inisiatif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan berupa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, membiasakan peserta didik memecahkan masalah sehari-hari, meningkatkan kemampuan inisiatif, kreatif dan inovatif, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta kerjasama dalam kelompok. Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu memerlukan fokus tinggi, memerlukan biaya yang tidak sedikit, memerlukan tenaga dan waktu yang banyak.

6. Media PowerPoint

a. Pengertian Media PowerPoint

Menurut (Astutik, Sri, 2021) media pembelajaran adalah sarana pendukung yang dipakai untuk menjembatani dalam terjadinya proses pembelajaran atau media pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai semua alat yang digunakan untuk memunculkan rasangan baik berupa fokus atau perhatian, emosi, kemampuan, ketrampilan, dan pikiran yang dimiliki peserta didik sehingga dapat terwujud proses belajar mengajar. *PowerPoint* merupakan salah satu dari berbagai macam media yang bisa dijadikan sarana dalam pembelajaran. *PowerPoint* menurut (Lilawati, E., Chotimah, C., & Rahma, N. A., 2025) adalah media yang digunakan untuk presentasi yang asalnya dari perangkat lunak komputer. *PowerPoint* ini dirancang untuk membuat presentasi sebagai media untuk pembelajaran. *PowerPoint* ini dirancang untuk menayangkan presentasi multimedia yang mudah dibuat, dipakai dan juga menarik. *Power point* merupakan salah satu media pembelajaran multimedia yang menggabungkan file yang berisi teks, gambar, grafik, sound, animasi, video untuk memberikan informasi berupa pesan kepada publik. (Paggara, Hamzah., Syawaluddin, Akhmad., dkk., 2022: 78).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media *PowerPoint* ialah media pembelajaran yang

dipakai dalam presentasi yang di dalamnya memuat file berisikan teks, gambar, grafik, sound, animasi, video, yang digunakan untuk menayangkan materi sehingga peserta didik menjadi fokus dan lebih tertarik saat menyimak materi dalam pembelajaran.

b. Manfaat Menggunakan Media *PowerPoint*

PowerPoint memiliki tampilan yang cukup menarik perhatian peserta didik karena di dalamnya bisa disematkan gambar-gambar yang menarik yang dapat menunjang teks. Sebagaimana (Sartika, A. R., Lubis, E., 2022) mengatakan *PowerPoint* dapat menampilkan presentasi secara lebih menarik dengan slide yang dilengkapi fitur audio, video, animasi serta gambar. *PowerPoint* membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi. (Deria, M. D. & Wardani, D. S., 2022) *PowerPoint* dapat menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan. Peserta didik dapat memahami materi dengan baik melalui penggunaan media *PowerPoint* sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas mengenai manfaat *PowerPoint*, dapat disimpulkan bahwa *power point* interaktif memiliki manfaat diantaranya menjadikan tampilan presentasi menjadi lebih menarik dan bisa meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik yang membuat mudah dalam memahami materi dan dapat menjadikan tujuan pembelajaran tercapai lebih maksimal.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media *PowerPoint*

Media pembelajaran terdapat kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Media *PowerPoint* juga terdapat kelebihan serta kekurangan. Berikut ini kelebihan dari media *PowerPoint* menurut (Saefuddin, A. M., 2024):

- 1) Melibatkan permainan warna, variasi huruf, serta animasi baik berupa foto maupun gambar yang menjadikan penyajian materi lebih menarik.

- 2) Dapat meningkatkan daya tarik peserta didik untuk memahami informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang ditayangkan.
- 3) Informasi atau materi yang ditayangkan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain memiliki kelebihan, *PowerPoint* ini juga memiliki kelemahan. Berikut ini kelemahan *PowerPoint* menurut (Wulandari, E., 2022):

- 1) Tidak dapat menyajikan semua jenis materi, hanya materi tertentu saja.
- 2) Membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat menciptakan *PowerPoint* yang dapat menarik bagi peserta didik.
- 3) Memerlukan banyak waktu dan juga persiapan untuk menampilkan animasi yang lebih rumit.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan berupa media *PowerPoint* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari *PowerPoint* interaktif yaitu menjadikan penyajian materi lebih menarik, meningkatkan daya tarik peserta didik untuk memahami informasi, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi atau informasi. Sedangkan kekurangan dari media power point yaitu memerlukan tenaga dan persiapan waktu, tidak semua materi dapat ditayangkan, membutuhkan ketrampilan khusus untuk membuat *PowerPoint* menjadi lebih menarik.

7. Sintak Model Problem Based Learning Dibantu Media *PowerPoint*

Berdasarkan dari kajian teori mengenai sintak pembelajaran model Problem Based Learning dan juga media *PowerPoint*, berikut ini merupakan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dibantu dengan media *PowerPoint*:

- a. Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah, dalam tahap ini guru menayangkan masalah yang diberikan untuk peserta didik dibantu dengan media *PowerPoint*.

- b. Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, pada langkah ini guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, guru juga mendistribusikan LKPD kepada peserta didik.
- c. Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, langkah ini dilakukan dengan guru memberikan penjelasan bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengisi LKPD, mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok, dan menyediakan bantuan kepada peserta didik yang menemui hambatan saat menyelesaikan LKPD.
- d. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, langkah ini dilakukan dengan peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka dan diminta memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang maju presentasi.
- e. Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada langkah ini guru menyampaikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik, guru menayangkan dan menjelaskan proses penyelesaian masalah dengan bantuan *PowerPoint*.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Icak Dwi A., Sri Muryaningsih, dan Uky Apriyanti (2024) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik*” hasil observasi pada siklus I memperoleh skor 2,15 dengan kategori cukup, dan menjadi 3,005 pada siklus II dengan kategori baik. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL dapat mendorong peserta didik menjadi lebih percaya diri sesuai tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Selain itu, prestasi belajar juga mengalami peningkatan, dari rata-rata ketuntasan 48% dengan kategori baik menjadi 88% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu sama-sama menerapkan model *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik. Namun, terdapat perbedaan penerapannya, di mana penelitian sebelumnya menggunakan metode *make a match*, sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada penerapan model PBL. Selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan media *PowerPoint*, sementara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini melibatkan bantuan media *PowerPoint* sebagai penunjang pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lucia, H., Maria, M. I. S., & Maria, I. R., (2022) berjudul *Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model PBL pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Sinduadi Timur*"Persentase sikap percaya diri yang semula berada pada angka 34,62% menjadi 59,62% pada siklus I, lalu naik lagi menjadi 78,85% di siklus II dengan kategori tinggi. Rata-rata nilai peserta didik juga meningkat, dari 54 sebelum tindakan menjadi 79 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar melalui model *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilaksanakan di kelas 1, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas 5. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak melibatkan penggunaan media *PowerPoint*, sementara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengintegrasikan media tersebut dalam pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyanto (2024) dengan judul Penelitian berjudul "*Penggunaan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pembagian Bersusun di Kelas IV SD Negeri Karang Sari Brebes*" yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan standar KKM sebesar 80, persentase ketuntasan belajar pada tahap pra siklus berada di angka

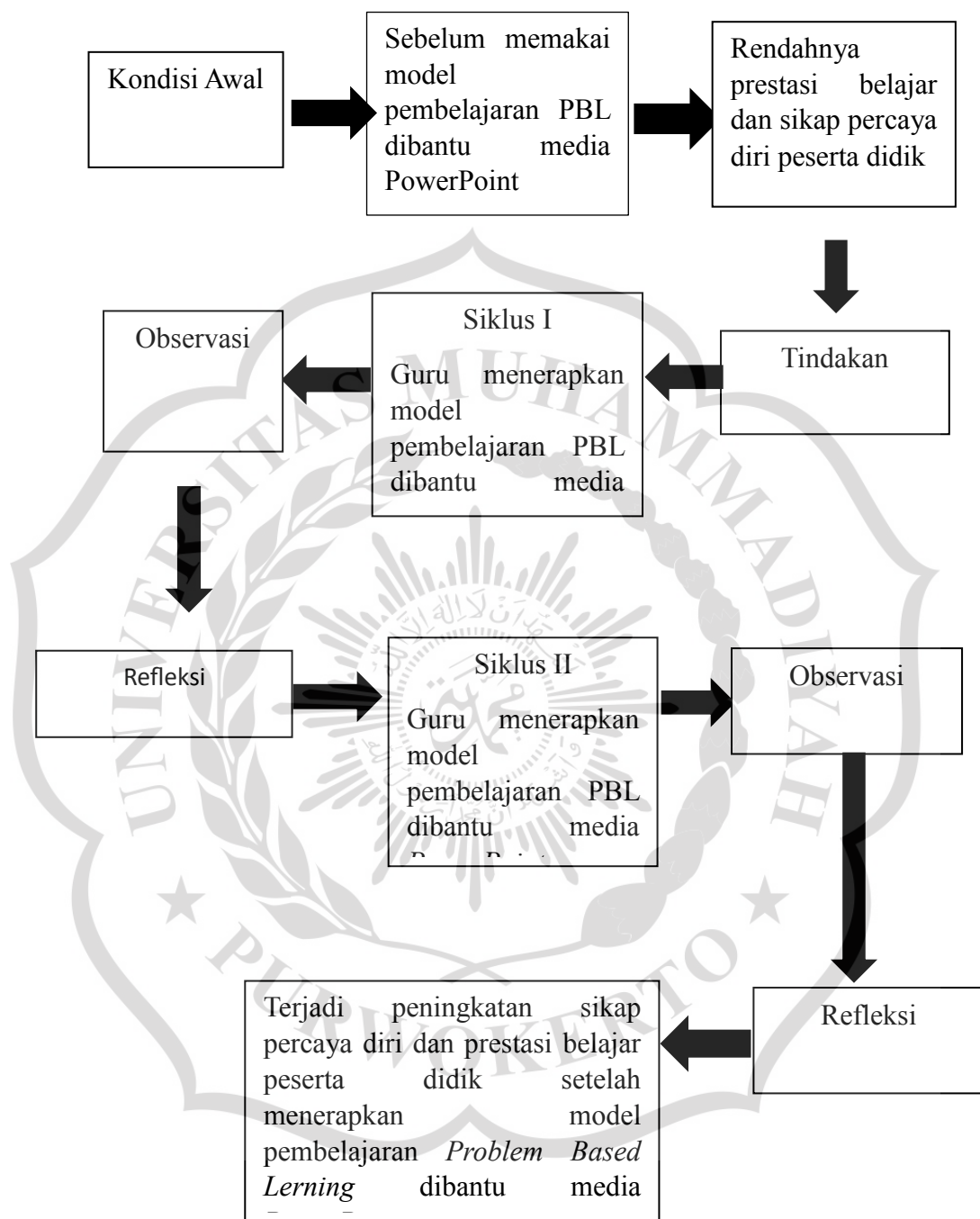
42,86%. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan menjadi 80,9%, dan di siklus II mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, perbedaan terdapat pada topik materi dan jenjang kelas, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada pembagian bersusun di kelas IV, sedangkan penelitian ini mengkaji bilangan cacah hingga 1.000.000 di kelas V. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada prestasi belajar, tetapi juga mencakup aspek sikap percaya diri peserta didik. Penelitian sebelumnya juga tidak menggunakan media PowerPoint, sedangkan dalam penelitian ini media tersebut digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan Alya Hasna Afifah & Arifin Muslim (2024) berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Model PBL Berbantuan Media Edu-Picture” Pada siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 71%, belum memenuhi indikator keberhasilan dan meningkat menjadi 86% di siklus II. Peningkatan sikap percaya diri dari 43% menjadi 50% di siklus I menjadi 78,5% di siklus II. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, yaitu penelitian sebelumnya membahas materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bilangan cacah sampai satu juta di kelas V. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga berbeda, yaitu Edu-Picture pada penelitian sebelumnya dan PowerPoint pada penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung kurang kreatif dan mempunyai ketakutan yang berlebihan. Perasaan kurang percaya diri akan sangat merugikan bagi peserta didik karena dapat menyebabkan peserta didik selalu diliputi perasaan takut ketika salah, takut ketika gagal, takut untuk ditolak, hati menjadi tidak tenang dan gelisah sebelum melaksanakan kegiatan ataupun tugas sehingga tidak dapat menentukan keputusan yang tepat karena adanya keraguan dan bahkan dapat membuat peserta didik tidak jadi melaksanakan sesuatu sehingga tujuan yang telah ditetapkan menjadi tidak tercapai (Awaliyani, S. A. A. K. U., Ummah, A. K., & Jember, N. I. 2021) . Peserta didik yang kurang percaya diri dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh. Peserta didik menjadi cenderung enggan atau malu bertanya ketika mereka tidak memahami materi pembelajaran yang berakibat pada tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik yang rendah perlu segera diatasi agar tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Solusi yang bisa dipakai untuk mengatai masalah tersebut yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media *PowerPoint*. Model pembelajaran tersebut bisa membangun motivasi dan menciptakan suasana yang mendukung agar peserta didik lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Media *PowerPoint* dipakai untuk menampilkan materi secara menarik agar peserta didik lebih berkonsentrasi dan cepat mengerti materi yang disampaikan. Pendekatan ini, diharapkan sikap percaya diri serta prestasi belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal. Berikut ini gambar 2.1 kerangka pikir dalam penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari kajian teori dan juga kerangka pikir diatas maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibantu media *PowerPoint* dapat meningkatkan sikap percaya diri didik kelas V di SD N Bulaksari 01 pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000.
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibantu media *PowerPoint* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Bulaksari 01 pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000.

